

BAB I

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan gunung berapi terbanyak di dunia. Gunung api-gunung api di Indonesia ini bagian dari rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan *ring of fire*. Gunung api di Indonesia yang paling sering meletus adalah Gunung Merapi. Gunung ini aktif sejak tahun 1900 sampai dengan sekarang dengan periode diam atau istirahat yang pendek (rata-rata tidak lebih dari 3,5 tahun). Gunung Merapi diketahui memiliki siklus erupsi selama 3,5 tahun sekali. Jadi, erupsi Gunung Merapi sebanyak lebih dari 100 kali tersebut kisaran erupsi bisa terjadi dalam waktu 1 sampai 18 tahun. Artinya, erupsi Gunung Merapi dalam satu atau dua tahun sekali itu juga dapat terjadi. Singkatnya, erupsi Gunung Merapi merupakan ancaman bencana yang bersifat permanen (Widodo, et al 2017)

Gunung Merapi ketinggian puncak 2.930 mdpl adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara (Prasojo, 2015)

Kejadian bencana erupsi gunung merapi terbesar yaitu tahun 2010 karena jumlah korban sebanyak 347 korban meninggal, serta 258 luka-luka. Kabupaten Boyolali menjadi salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai tingkat rawan bencana tinggi yang berada pada urutan ke 227 dari 322 daerah yang termasuk kedalam risiko bencana tingkat tinggi. Bencana yang paling parah terjadi di Kabupaten Boyolali adalah pada saat bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010. BAPPEDA Boyolali melansir jumlah kerugian akibat erupsi Gunung Merapi yang berdampak di Kabupaten Boyolali yaitu sebesar Rp 82,7 Milyar dengan rincian Rp 66,1 Milyar kerugian sektor produktif, Rp 6,33 Milyar kerugian sektor fasilitas sosial, pendidikan dan kesehatan dan Rp 7,267 Milyar kerugian pada sektor infrastruktur jalan maupun jembatan. Dari dampak yang dihasilkan bencana tersebut sangat merugikan berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah (Permana *et al* 2017; Kurniawan, *et al* 2013; Hidayat, 2011).

Pemerintah daerah selaku penyelenggara urusan-urusan yang bersifat lokal termasuk penanggulangan bencana berperan sebagai pelaku utama (*main stakeholder*) yang memiliki tanggungjawab yaitu pertama, manajemen bencana sebagai pilihan pelayanan yang harus diberikan oleh pemerintah; kedua, secara legal pemerintah wajib bertanggungjawab ketika warganya menderita akibat bencana; ketiga, pemerintah sebagai aktualisasi tanggungjawab moral dalam manajemen bencana. Penyelenggaraan pelayanan manajemen bencana oleh pemerintah daerah diprakarsai menurut kemampuan dan aspirasi masyarakat lokal sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Manajemen bencana disebut juga dengan rangkaian kegiatan atau tindakan sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana bertujuan untuk meminimalisir atau mencegah jatuhnya korban, mengurangi penderitaan manusia, memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak yang berwenang mengenai resiko serta mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kerugian ekonomis (Faturahman, 2017).

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, pada saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Tahap Pra Bencana (mencangkup Kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini), Peringatan dini atau *Early Warning System (EWS)* merupakan serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada khalayak tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang agar bisa meminimalisir kerugian yang terjadi (Anies, 2017; Permana, *Et al* 2017).

Early Warning System (EWS) sendiri di bagi menjadi 2 otomatis dan kemasyarakatan. Salah satu yang media penyampaian informasi yaitu alat sirine, sirine berfungsi sebagai tanda peringatan apabila terjadi bencana khususnya bencana gunung meletus yang rawan di daerah Selo. Pengetahuan warga mengenai *Early Warning System (EWS)* menumbuhkan sikap tenang karena warga telah percaya sirine EWS dapat membantu memberikan keakuratan dalam kemungkinan bencana, kepercayaan dan masyarakat mengenai EWS sebagai tanda bahaya bencana inilah yang menjadikan masyarakat lebih tenang, masyarakat akan tetap dapat hidup dengan tenang dan aman meskipun berada didaerah yang rawan bencana. Pendidikan informal bisa mempengaruhi pengetahuan, karena jika seseorang pendidikannya tinggi maka orang

tersebut akan semakin luas juga pengetahuannya tapi tidak mutlak orang yang berpendidikan rendah pengetahuannya rendah pula karena seseorang bisa pula memperoleh pendidikan non formal. (Royati dan Handayani, 2016; Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan wawancara dengan staff Palang Merah Indonesia (PMI) Boyolali pada tanggal 26 Desember 2019 yang memiliki wewenang dalam kebencanaan didapatkan hasil bahwa PMI sudah memasang *Early Warning System (EWS)* berbasis sirine di 8 sekolah yaitu STIKES Estu Utomo Boyolali, SMA 1 Cepogo, SMP N 1 Cepogo, SMP N 1 Gladasari, SD N 2 Selo, SD N 2 Ngagrong, SD N 1 Cluntang, dan SMP N 1 Selo yang memiliki resiko terkena dampak letusan gunung merapi salah satunya yang di pasang baru bulan Oktober 2019.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Januari 2020 di SMP N 1 Selo bahwa sudah di lakukan sosialisasi terkait fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine saat apel pagi dan upacara bendera hari Senin oleh pembina PMR (Palang Merah Remaja) kepada seluruh warga sekolah lalu dari hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 anak hanya 6 anak yang mengetahui fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine yang sudah ada di sekolah mereka sedangkan 4 anak kurang paham karena saat apel dan upacara tidak terlalu memperhatikan, kemudian studi pendahuluan pada tanggal 7 Januari 2020 di SD N 2 Selo yang sudah di lakukan sosialisasi terkait fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine melalui wali kelas masing-masing lalu dari hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 anak hanya 5 anak yang mengetahui tentang fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine yang di pasang di sekolah mereka sedangkan 5 anak lainnya kurang paham karena saat wali kelas menjelaskan anak-anak tersebut tidak masuk sekolah, studi pendahuluan pada tanggal 7 Januari 2020 di SMA N 1 Cepogo yang sudah dilakukan sosialisai terkait fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine dari anggota PMR (Palang Merah Remaja) Sekolah ke seluruh kelas dan hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 anak bahwa 6 anak mengetahui tentang fungsi *Early Warning System (EWS)* berbasis alat sirine 4 anak kurang paham karena saat disosialisasikan tidak paham dengan penjelasan anggota PMR (Palang Merah Remaja) sekolah mereka.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan anak sekolah khususnya dapat dilakukan melalui program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Penyampaian materi pada program KIE dapat dilakukan melalui beberapa metode dan media salah satunya yaitu dengan menggunakan media *booklet*. Berdasarkan penelitian yang di lakukan (Wardha wati, *et al* 2019) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan tanggap bencana setelah dilakukan perlakuan melalui booklet tentang “GERCEP KEBUMI” di SD N 2 Baruga Kendari.

Booklet dipilih karena merupakan buku berukuran kecil yang berisi tentang tulisan yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar sehingga mudah diingat. Media booklet berisikan informasi-informasi penting, bentuknya yang kecil menjadikan *Booklet* mudah dibawa kemana-mana. Selain itu Booklet berisikan tentang informasi-informasi penting disertai gambar ilustrasi memudahkan peserta didik menggunakan dalam proses pembelajaran. (Mintarsih dan Patimah, 2018; Wardha wati *et al.*, 2019).

Booklet dapat bermanfaat untuk berbagai pihak di antaranya untuk siswa dari SD, SMP, SMA untuk meningkatkan pengetahuan tentang *Early Warning System (EWS)* Bencana Gunung Meletus, untuk sekolah menjadi media intervensi kepada siswa tentang *Early Warning System (EWS)* Bencana Gunung Meletus, untuk masyarakat yaitu sebagai referensi informasi tentang *Early Warning System (EWS)* Bencana Gunung Meletus.

Dari uraian diatas belum maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat *Booklet* dengan judul “Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang *Early Warning System (EWS)* Bencana Gunung Meletus”.